



MediaTrend 13 (2) 2018 p. 219-240

Media Trend

Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan

<http://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend>



Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta *Financial Distress* sebagai Variabel *Intervening*

Albert Adi Nugroho^{1*}, Zaki Baridwan², Endang Mardiaty³

^{1,2,3} Universitas Brawijaya

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Juli 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan Oktober 2018

Keywords:
Financial Statement Fraud,
Financial Distress,
Corporate Governance,
Financial Ratio

ABSTRACT

This paper examines the affect of profitability, liquidity, leverage, and corporate govern-ance to financial statement fraud, and financial distress as a intervening variable. Based on Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2016, financial statement fraud was growth from 2012 – 2016, it's mean more companies have a motivated to do manip-ulate financial statement. In this paper, financial distress as a intervening variable before companies manipulate financial statement. We conclude profitability, leverage, share-holding, number of boards are significant to financial distress. Finally financial distress is significant to financial statement fraud

© 2018 MediaTrend

Penulis korespondensi:
E-mail: albertadi@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>
2460-7649 © 2018 MediaTrend. All rights reserved.
Terakreditasi Kemenristekdikti Nomor 21/E/KPT/2018

Pendahuluan

Perusahaan menyusun laporan keuangan dengan maksud untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan dalam perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para pemakai informasi tersebut untuk pengambilan keputusan ekonomi (PSAK 1 tahun 2014). Laporan keuangan dapat menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan secara terbuka kepada pemerintah dan masyarakat sesuai dengan PP No.24 Tahun 98 Pasal 2 tentang informasi keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada periode 2012 hingga 2016 menunjukkan terjadinya pertumbuhan kecurangan laporan keuangan secara global, artinya masih banyak perusahaan yang mencoba untuk memanipulasi data laporan keuangan.

Kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mencari keuntungan tersebut dapat disebut sebagai sebuah kecurangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Fenomena tentang *fraud* telah banyak terjadi di banyak perusahaan di seluruh dunia dengan berbagai jenisnya. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi *fraud* menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan laporan keuangan, *asset misappropriation* dan korupsi. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa tingkat *fraud* tertinggi terletak pada *asset misappropriation* dengan frekuensi 83,5%, sedangkan kecurangan laporan keuangan

merupakan frekuensi *fraud* terendah yaitu 9.6%. Namun kerugian yang diakibatkan *asset misappropriation fraud* merupakan tingkat kerugian terendah dibandingkan *fraud* lainnya yaitu sebesar US\$ 125.000, sedangkan kecurangan laporan keuangan yang merupakan frekuensi *fraud* terendah memiliki tingkat kerugian tertinggi dibandingkan *fraud* lainnya yaitu sebesar US\$ 975.000

Penelitian lain membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan memberikan dampak yang serius dan yang paling merugikan dari segi finansial dibandingkan dengan kecurangan yang lainnya. Dari segi non finansial, kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu tipe kecurangan dengan dampak substansial yang negatif, seperti kehilangan kepercayaan investor, hancurnya reputasi, denda potensial hingga terjadinya tindak kriminal. Kasus penipuan seperti ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap pasar keuangan, informasi keuangan dan juga profesi akuntan di seluruh dunia (Law, 2011).

Menurut data ACFE (2016) kecurangan laporan keuangan terus meningkat dari tahun 2012 – 2016, artinya skandal kecurangan laporan keuangan terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tindakan kecurangan laporan keuangan telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain PT Cakra Mineral (CKRA) Tbk, PT Inovisi Infracom (INVS), dan PT Tirta Amarta Bottling. Pada tahun 2015 PT Tirta Amarta Bottling mengajukan terkait perpanjangan kredit oleh bank Mandiri, PT Tirta Amarta Bottling terlibat dalam pemalsuan laporan keuangan untuk mendapatkan fasilitas kredit dari bank Mandiri. Pemalsuan laporan keuangan tersebut berupa pencatatan nilai aset yang tidak benar. Kasus tersebut bermula dengan kredit macet pada tahun 2016 sehingga timbul kerugian negara sebesar 1.4 triliun yang terdiri dari pokok,

bunga, dan denda. (<http://www.rmol.co/read/2018/02/05/325579/Kumpulkan-Bukti-Tambahan,-Jaksa-Geledah-Bank-Man-diri->)

Kasus skandal kecurangan laporan keuangan pernah menimpa perusahaan elektronik besar, yaitu Toshiba. Skandal keuangan tersebut terungkap akibat penyelidikan yang dilakukan oleh kejaksaan Jepang terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut yaitu telah melakukan tindakan melebih-lebihkan keuntungan perusahaan sebesar 151,8 Miliar Yen (US\$ 1,2 Miliar) yang terjadi pada tahun 2008 hingga 2014. Tanaka dan Sasaki yang merancang laporan palsu tersebut telah mengakuinya, dan laporan keuangan sebenarnya telah dirancang untuk sulit diketahui oleh auditor. Menurut Reuters, sebagai sanksi kemungkinan Toshiba akan dikenakan denda senilai 300-400 miliar Yen karena kasus kecurangan ini. Jumlah denda tersebut belum final karena masih menunggu hasil penyelidikan berikutnya dari pihak ketiga. Krisis yang terjadi pada perusahaan Toshiba ini dalam perkembangannya telah mengakibatkan separuh dewan direksinya meninggalkan jabatan yaitu 8 dari 16 dewan direksi yang ada. (<http://bisnis.liputan6.com/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>)

Penelitian ini akan menggabungkan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan *financial distress* dari hasil penelitian Dalnial *et al.* (2014) dan Ngan (2013) terkait kecurangan laporan keuangan dan penelitian Wang dan Deng (2006); dan Ugurlu dan Aksoy (2006) terkait *financial distress*. Selanjutnya peneliti menambahkan faktor-faktor keuangan untuk menguji dan menganalisis pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan yang secara otomatis menjawab saran dari Mardiana (2015) yang menyatakan bahwa penelitian selanjutnya dapat menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan pada

perusahaan. Peneliti menambahkan variabel *financial distress* sebagai variabel *intervening* sebelum terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menjadikan *financial distress* sebagai variabel mediasi. *Financial distress* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Ngan, 2013; Dalnial, 2013; Aima *et al.*, 2015; dan Mardiana 2015). Berdasarkan *fraud diamond theory* salah satu faktor terjadinya *fraud* adalah tekanan, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mendapatkan tekanan dari investor dan kreditor, hal tersebut mendukung perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini akan meneliti terkait hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan, dan *financial distress* sebagai variabel *intervening*.

Financial distress merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Mardiana, 2015; Ngan, 2013). *Financial distress* merupakan suatu keadaan *financial* perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan (Ilman, Zakaria, dan Nindito, 2011). Suatu perusahaan dikatakan sedang berada dalam keadaan *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak mampu atau mengalami kesulitan dalam membiayai kewajiban keuangannya dan menghasilkan laba yang negatif (Andreas *et al.*, 2009). Dalam memprediksi perusahaan apakah akan mengalami *financial distress* atau tidak, pada umumnya dapat dengan menggunakan rasio keuangan dan informasi non keuangan yang berasal dari *income statements*, *financial position statement*, *cash flows statement*, dan *disclosure* yang ada di laporan keuangan. Penelitian-penelitian

mengenai *financial distress* telah dilakukan oleh Priego dan Merino (2015), Siregar dan Fauzie (2012), Hapsari (2012), Ilman et al.(2011), Widarjo dan Setiawan (2009), dan Li, Wang, dan Deng (2008).

Landasan Teori

Fraud Diamond Theory

Dalam *fraud diamond theory* menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebutkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Tekanan merupakan situasi dimana manajemen mendapatkan tekanan dari pemangku kepentingan, salah satunya adalah investor untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, hal tersebut akan menekan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tekanan perusahaan dalam bentuk lain adalah *financial distress*. Perusahaan akan merasa tertekan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika mengetahui perusahaannya mengalami *financial distress*. Tekanan tersebut dapat berasal dari pihak eksternal yaitu investor dan kreditor. Hal tersebut membuat perusahaan termotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mencari pendanaan eksternal

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *fraud* dalam *fraud diamond theory* adalah kesempatan. Kesempatan terjadi ketika terdapat kesempatan untuk perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Elemen ke tiga yaitu rasionalisasi, hal tersebut disebabkan adanya serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan manajemen untuk melakukan tindakan tidak jujur. Elemen terakhir yaitu kapabilitas. Kapabilitas merupakan daya seseorang untuk melakukan kecurangan

Berdasarkan *agency theory* perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan terhadap investor karena perusahaan memiliki kontrak terhadap investor. Ketika perusahaan dalam kondisi

financial distress, maka perusahaan akan mendapatkan tekanan sehingga muncul motivasi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Agency Theory

Pada sub bab ini akan dibahas tentang teori *agency* yang berhubungan dengan penelitian ini. Perspektif hubungan keagenan menjadi dasar yang dinilai dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman terkait *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan yang dimaksud hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) dalam suatu hubungan kerjasama bisnis. Konflik kepentingan antara investor dan agen yang terjadi terjadi sering disebabkan adanya kemungkinan agen tidak selalu melakukan perbuatan atau kebijakan yang sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga menyebabkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) yang harus ditanggung investor.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi mempunyai tiga asumsi dasar tentang sifat manusia, yaitu: 1) manusia cenderung untuk selalu mementingkan diri sendiri (*self interest*), 2) manusia memiliki keterbatasan daya pikir terkait masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan 3) manusia cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga sifat dasar manusia tersebut dapat mengakibatkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan kebenarannya dan realibilitasnya. Informasi yang disampaikan juga biasanya diterima oleh penerima informasi tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki manajemen dan investor, atau biasa disebut *asymmetry information*, merupakan salah satu contoh kontrak yang tidak efisien antara keduanya. Konflik keagenan dalam perusahaan seperti itu akan menghambat tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai saham atau mening-

katkan kesejahteraan pemilik perusahaan dan juga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Selain itu, *asymmetry information* dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan berupa manajemen laba. (Ujiyantho, dan Pramuka, 2007)

Investor selaku pemilik perusahaan pada umumnya tidak menginginkan perusahaannya terlibat dalam suatu skandal kecurangan. Hal tersebut mengakibatkan manajemen dan investor harus memiliki kontrak atau hubungan yang efisien, yang berisi wewenang dan tanggungjawab, yang telah disepakati bersama. Beberapa macam bentuk mekanisme pengawasan dapat dilakukan untuk mengharmonisasi hubungan antara manajemen dan investor (Harahap dan Wardhani 2006). Dengan demikian akan terbentuk *goal congruence* antara manajemen dan investor yang menghindarkan manajemen dari tindakan kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak.

Pecking Order Theory

Pecking order theory merupakan salah satu teori yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan. Terdapat dua pilihan struktur modal yaitu sumber modal yang berasal dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Sumber pendanaan internal perusahaan didapat dari saldo laba perusahaan sedangkan pendanaan external perusahaan didapat dari hutang dan menerbitkan saham

Pecking order theory merupakan teori yang menyarankan keputusan pendanaan mengikuti suatu hierarki, dalam *pecking order theory* lebih mengutamakan pendanaan dari dalam (*internal financing*) dibandingkan dengan pendanaan dari luar perusahaan. Perusahaan lebih mengutamakan pendanaan internal karena perusahaan tidak perlu mendapat sorotan dari publik sebagai akibat penerbitan saham baru. Dalam *pecking order theory* menjelaskan bahwa pendanaan eksternal

yang menjadi prioritas adalah dari utang daripada penerbitan saham baru.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka akan mengurangi penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik akan menghasilkan tunai secara interen, sehingga menunjukkan kurangnya kebutuhan pendanaan eksternal. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik, maka akan mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan eksternal.

Perusahaan dalam mencari modal tambahan lebih mengutamakan menggunakan *retained earnings* dibandingkan dengan utang. Wardianto (2013) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dengan tingkat hutang, artinya semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka tingkat hutang perusahaan semakin rendah. Semakin rendahnya tingkat hutang dalam perusahaan akan mengurangi potensi perusahaan mengalami *financial distress* (Ilman et al., 2011).

Menurut Sjahrial (2014:284) perusahaan lebih cenderung menggunakan ekuitas sendiri, karena hutang perusahaan memiliki resiko kegagalan. Dalam *pecking order theory* tidak menetapkan target hutang dalam perusahaan, tiap-tiap perusahaan memilih resiko hutangnya didasarkan pada pembiayaan. Dana untuk melakukan investasi awal yang keluar dari perusahaan harus menggunakan saldo laba, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus memiliki rasio saldo hutang yang rendah dalam struktur modal karena pendaan dari dalam akan meningkatkan nilai buku dan nilai pasar ekuitas.

Dalam *pecking order theory*, perusahaan yang sedang mengalami defisit maka perusahaan akan menggunakan dana eksternal. Dana eksternal yang diutamakan dalam *pecking order theory* adalah penerbitan hutang. Perusahaan lebih cenderung menerbitkan hutang dibandingkan

menerbitkan saham karena perusahaan tidak ingin informasi terkait perusahaan dipublikasikan, kemudian ketika perusahaan menerbitkan saham maka terdapat potensi adanya *agency cost*.

Bhama *et al.*(2015) menyatakan bahwa *pecking order theory* berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *pecking order theory*, maka perusahaan tersebut memiliki kelangsungan hidup yang lebih panjang.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan *pecking order theory* perusahaan cenderung lebih menyukai menggunakan pendanaan melalui dana internal yang dapat berasal dari saldo laba yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio hasil akhir bersih terkait semua kebijakan dan keputusan dalam perusahaan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya (penjualannya). Profitabilitas didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan yang ditunjukkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Rasio profitabilitas diantaranya dapat ditunjukkan dengan profit *margin on sales*, *return on total assets* dan lain sebagainya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Pada penelitian ini *return on asset* (ROA) dijadikan sebagai alat ukur dari profitabilitas. ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dihitung menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya untuk membiayai aset yang ada (Hanafi dan Halim, 2005).

ROA yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas atas manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Widarjo dan Setiawan, 2009). Manajer keuangan yang menganut dan menggunakan *pecking order theory* akan cenderung untuk memperbesar profitabilitas dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan (Amirya dan Atmini, 2008). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi rasio profitabilitas, maka perusahaan akan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*

Pada hasil penelitian Hapsari (2012); Widarjo dan Setiawan (2009) profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ilman *et al.* (2011), Siregar dan Fauzi (2012), Amendola *et al.* (2014) menunjukkan ada pengaruh antara profitabilitas dengan *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristanti *et al.* (2015) profitabilitas yang diproksikan dengan profit *on sales* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka besar kemungkinannya bagi perusahaan untuk terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Pada *pecking order theory* telah disebutkan bahwa urutan pendanaan investasi yang dilakukan oleh perusahaan lebih diutamakan dengan menggunakan dana internal. Apabila manajer keuangan mengikuti teori tersebut karena berlimpahnya sumber dana internal, hal tersebut

memungkinkan perusahaan tidak memerlukan utang untuk pendanaan, terutama utang jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai kepentingan operasional perusahaan dan kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Pengukuran likuiditas dapat digunakan tiga jenis rasio, yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* (Widarjo dan Setiawan, 2009). Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas *current ratio*, yang mana rumus rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya perusahaan. Apabila utang jangka pendek perusahaan tidak bertambah dan perusahaan memiliki aset lancar yang berlebih, yang ditunjukkan dengan kas setara kas dari saldo laba, maka perusahaan tidak akan mengalami masalah dengan likuiditas. Selanjutnya, dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress* di masa mendatang. Hal tersebut mengindikasikan semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tingkat *financial distress* perusahaan akan semakin rendah.

Pada hasil penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) dan Ilman *et al.* (2011) rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Hapsari (2012) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif. Kristanti *et al.* (2015), Venkadasalam (2016), dan Amendola *et al.* (2014) menemukan adanya pengaruh antara *current ratio* dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh leverage terhadap *financial distress*

Pecking order theory menjelaskan tata urutan dalam mendapatkan dana eksternal yaitu dengan terlebih dulu menerbitkan utang dibanding saham baru. Kondisi ini disebabkan karena investor atau pemilik perusahaan mempunyai interpretasi buruk atau negatif jika perusahaan mendanai investasi dengan menerbitkan ekuitas (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2011). Untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang didanai dengan utang dapat dengan menggunakan *rasio leverage*. *Rasio leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang (Ilman *et al.*, 2011).

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Transaksi *leverage* yang tinggi dalam suatu perusahaan merupakan penyebab umum dari *financial distress* suatu perusahaan (Waznah *et al.*, 2015). Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal, terutama dengan menggunakan utang, dalam pendanaannya dibandingkan dengan dana internal akan mengakibatkan tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi. Apabila tingkat utang atau *leverage* perusahaan semakin tinggi, hal tersebut akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Perusahaan akan memiliki potensi yang besar untuk mengalami *financial distress* apabila tingkat *leverage* yang dimilikinya tinggi apabila kinerja keuangannya tidak mampu menutupi seluruh utang yang dimilikinya. Artinya bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *financial distress*

Pada penelitian Ilman *et al.* (2011) *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Hapsari (2012); dan Widarjo dan Setiawan (2009) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Ilman *et al.* (2011), Kristanti *et al.* (2015), dan Gruszczynski (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress

Permasalahan agensi dalam perusahaan muncul dikarenakan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Berdasarkan teori agensi, adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara keduanya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuannya. Manajemen selaku *agent* yang mengelola perusahaan tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan dari *principal* yang menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*) (Harahap dan Wardhani, 2006).

Asymmetry information yang merupakan salah satu bentuk dari masalah keagenan yang memberikan manajemen, selaku agen pengelola perusahaan, untuk memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemilik mengenai keadaan dan kondisi keuangan perusahaan dan cenderung bersifat oportunistik. Manajemen memiliki kesempatan yang besar untuk membuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan utang dan investasi yang dapat merugikan keuangan perusahaan hingga perusahaan mengalami *financial distress*. *Corporate governance* merupakan sebuah upaya untuk mencari jalan terbaik dalam menjalankan perusahaan, yaitu kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang ada dalam

corporate governance dapat digunakan untuk mengontrol manajemen (Harahap dan Wardhani, 2006). Beberapa macam bentuk mekanisme pengawasan tersebut dapat dilakukan untuk mengharmonisasi hubungan antara manajemen dan investor (Harahap dan Wardhani, 2006). Dengan melakukan pengawasan yang diarahkan kepada perilaku manajemen, pemilik dapat menilai apakah keputusan yang dibuat oleh manajemen menguntungkan perusahaan secara keseluruhan atau sebaliknya.

Corporate governance diharapkan mampu untuk mengendalikan dan mengawasi keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh manajemen terkait keuangan perusahaan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Lehmann dan Warning (2004) menyatakan bahwa tingkat efisiensi sebuah *corporate governance* perusahaan dapat dinilai dari tiga aspek kinerja perusahaan, yaitu investasi, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu *corporate governance* yang secara otomatis meningkatkan investasi, pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan, semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut mengindikasikan semakin tinggi tingkat efisiensi *corporate governance* maka semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Pada penelitian Priego dan Merino (2015) mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Hal serupa juga dibuktikan oleh penelitian Li *et al.* (2008), Kristanti *et al.* (2015), dan Manzanque *et al.* (2015) bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4 : *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure adalah tekanan perusahaan dan merupakan salah satu elemen penyebab terjadinya kecurangan dalam *fraud triangle theory*. Tekanan dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu tekanan *financial*, *non financial*, politik dan sosial (Aghghaleh *et al.*, 2014). Salah satu bentuk dari tekanan secara *financial* adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan terjadi (Platt dan Platt 2002). Perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki rasio utang lebih dari satu (>1) atau disebut *interest cover ratio* nya lebih kecil dari satu (<1). Apabila kondisi ini berlanjut akan mengakibatkan keuangan perusahaan semakin memburuk dan dapat menyebabkan kebangkrutan atau pailit (Waznah *et al.*, 2015).

Manajemen akan merasa ter tekan untuk melakukan kecurangan ketika mengetahui perusahaan yang dikelolanya mengalami *financial distress* yang disebabkan oleh beberapa hal terkait kinerja dari manajemen tersebut. Tekanan tersebut dapat berasal pihak eksternal, yaitu dari para pemegang saham dan kreditur yang memiliki ekspektasi tertentu pada perusahaan. Selain itu dengan kondisi keuangan yang tidak sehat, perusahaan juga akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dana tambahan guna bersaing dengan para kompetitornya. Tambahan dana tersebut misalnya untuk pembiayaan baru yang mungkin diperlukan untuk mengejar penelitian dan pengembangan utama atau untuk memperluas pabrik dan fasilitas (Skousen *et al.*, 2009). Salah satu cara yang mungkin akan dilakukan oleh manajemen adalah dengan melakukan kecurangan seperti menyajikan laporan keuangan yang over-stated pada aset dan laba serta menutupi utang-utang yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu keuangan per-

usahaan akan terlihat sehat dan memiliki prospek yang baik sehingga perusahaan akan dengan mudah mendapatkan dana tambahan. Di sisi lain, manajemen juga 'terlihat' telah memenuhi ekspektasi dari pemegang saham karena perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Artinya adalah semakin tinggi *financial distress* perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian Mardiana (2015) dan Waznah *et al.* (2015) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Ngan (2013) *financial distress* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian Dalnial *et al.* (2014); dan Bisogno dan Luca (2015) menyatakan terdapat pengaruh antara *financial distress* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_5 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Metodologi

Penelitian ini menggabungkan beberapa konstruk dalam penentuan variabelnya. Penelitian ini akan menggabungkan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* dan kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian Dalnial *et al.* (2014), Ngan (2013) terkait kecurangan laporan keuangan dan penelitian Wang dan Deng (2006); dan Ugurlu dan Aksoy (2006) terkait *financial distress*. Teori yang mendasari penelitian ini adalah *fraud diamond theory*

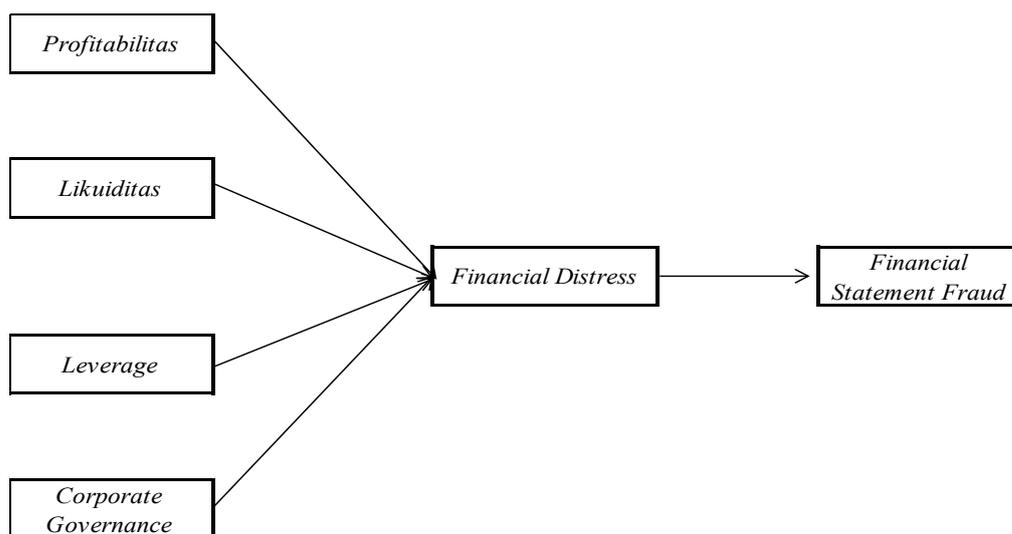
Penelitian ini mengkaji *fraud diamond theory* yang salah satu faktornya adalah *pressure* yang digambarkan dengan *financial distress*. Dalam peneli-

tian Ngan *et al.* (2013) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, pengaruh *financial distress* terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga menggambarkan semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka tingkat kecurangan laporan keuangan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut mendukung *fraud diamond theory* yang menyatakan salah satu faktor perusahaan melakukan *fraud* adalah tekanan. Faktor yang menentukan *financial distress* adalah tingkat profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, dalam *pecking order theory* menjelaskan suatu hierarki pendanaan

Dalam *pecking order theory* merupakan teori yang menyarankan keputusan pendanaan mengikuti suatu hierarki, sumber pendanaan dari dalam perusahaan (*internal financing*) lebih didahulukan daripada sumber pendanaan dari luar perusahaan (*external financing*). Berdasarkan teori tersebut perusahaan dituntut untuk menghasilkan profitabilitas dan likuiditas yang tinggi, sekaligus tingkat *leverage* yang rendah. Artinya adalah perusahaan berusaha untuk mencapai tingkat profit yang tinggi dan memiliki hutang yang rendah untuk menghindari potensi *finan-*

cial distress. Penelitian Ugurlu dan Aksoy (2006) menemukan adanya pengaruh negatif antara likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress*, artinya adalah semakin tinggi likuiditas dan profitabilitas suatu perusahaan maka tingkat hutang perusahaan akan semakin rendah dan potensi *financial distress* pada perusahaan berkurang. Hal tersebut mendukung *pecking order theory*.

Teori agensi merupakan teori yang menghubungkan antara para pemangku kepentingan dan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Wardhani (2006) menemukan hubungan antara *corporate governance* dengan konflik keagenan. Semakin tingginya konflik keagenan maka semakin tingginya potensi perusahaan untuk terjadi *financial distress* dan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2006) menunjukkan adanya hubungan negatif antara *corporate governance* yang diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan negara, proporsi komisaris independen, dan opini auditor terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Alur Diagram Teori Agensi

Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Perusahaan manufaktur dipilih untuk dijadikan sampel dari penelitian ini karena berdasarkan data ACFE 2016, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan presentase tertinggi diantara perusahaan lainnya dan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 jenis perusahaan manufaktur merupakan jumlah terbesar dibandingkan jenis perusahaan lainnya.

Definisi Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diwakili oleh kegiatan memanipulasi pendapatan. Manipulasi pendapatan diuji dengan *Beneish-M Score*. *Beneish-M Score* adalah metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi perusahaan dengan kecenderungan untuk melakukan penipuan pada laporan keuangan (Beneish *et al.*, 2012). Secara empiris, perusahaan dengan nilai *M-Score* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih tinggi juga untuk melakukan penipuan. *Beneish M-Score* adalah model probabilistik, sehingga salah satu keterbatasan adalah bahwa kemampuan untuk mendeteksi *fraud* tidak dengan akurasi 100 %, sama dengan model lainnya.

Pemilihan model *Beneish M-Score* dalam penelitian ini karena *Beneish M-Score* mempunyai 8 indikator pengukuran dibandingkan model probabilitas lain yang hanya memiliki 5 indikator pengukuran, sehingga lebih sensitif atau lebih teliti untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Seringkali dengan model 5 indikator perusahaan lolos dari *fraud*, namun dengan 8 indikator terdeteksi *fraud*.

Rumus *Beneish M-Score* adalah sebagai berikut :

$$M = -4.840 + 0,920 \times DSRI + 0,528 \times GMI + 0,404 \times AQI + 0,892 \times SGI + 0,115 \times DEPI - 0,172 \times SGAI + 4,697 \times TATA - 0,327 \times LVGI$$

(Sumber: Gasperz, 2013; Christy, *et al.* 2015)

Formula di atas didapat dari beberapa rumus seperti yang dipaparkan oleh Beneish *et al.* (1999) yaitu;

a. Days Receivable Index (DSRI) = $(\text{Net Receivablest} / \text{Salest}) / (\text{Net Receivablest-1} / \text{Salest-1})$

b. Gross Margin Index (GMI) = $[(\text{Salest-1} - \text{COGSt-1}) / \text{Salest-1}] / [(\text{Salest} - \text{COGSt}) / \text{Salest}]$

c. Asset Quality Index (AQI) = $[\text{Total Assetst} - (\text{Current Assetst} + \text{PPdanEt}) / \text{Total Assetst}] / [\text{Total Assetst} - ((\text{Current Assetst-1} + \text{PPdanEt-1}) / \text{Total Assetst-1})]$

d. Sales Growth Index (SGI) = $\text{Salest} / \text{Salest-1}$

e. Depreciation Index (DEPI) = $(\text{Depreciationt-1} / (\text{PP dan Et-1} + \text{Depreciationt-1})) / (\text{Depreciationt} / (\text{PPdanEt} + \text{Depreciationt}))$

f. Selling, General, and Administrative Expense Index (SGAI) = $(\text{SGdanA Expenset} / \text{Salest}) / (\text{SGdanA Expenset-1} / \text{Salest-1})$

g. Leverage index (LVGI) = $[(\text{Current Liabilitiest} + \text{Total Long Term Debtt}) / \text{Total Assetst}] / [(\text{Current Liabilitiest-1} + \text{Total Long Term Debtt-1}) / \text{Total Assetst-1}]$

h. Total Accruals to Total Assets (TATA) = $(\text{Income from Continuing Operationst} - \text{Cash Flows from Operationst}) / \text{Total Assetst}$

Jika $M = >22$ maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan

Financial Distress

Financial distress didefinisikan sebagai suatu kondisi kesulitan keuangan karena hasil dari operasional perusahaan atau hasil perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Beberapa literatur dan hasil penelitian memberikan bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan kecurangan keuangan karena tertekan secara *financial* (Ngan, 2013).

Febrina (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alat untuk menguji sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, diantaranya: *Model Z-Score*, *Model Zeta*, *Model O-Score*, *Model Zmijewski*, dan *rasio Camel*. Namun dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Model yang paling kuat dan memiliki tingkat eror paling rendah adalah model *Altman Z-Score*, sehingga dalam penelitian menggunakan model *Altman Z-Score* sebagai model yang digunakan untuk mengukur variabel *financial distress*.

Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan *Altman Z-Score* dan dengan menggunakan variabel *dummy* yang diberikan nilai 1 jika nilai *Altman Z-Score* perusahaan <2.073 dan nilai 0 jika nilai *Altman Z-Score* perusahaan ≥2.073. Altman mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* < 2.073 diasumsikan bahwa perusahaan mengalami tekanan keuangan dan memiliki motif ekonomi yang kuat untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. (Ngan, 2013).

Rumus *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1.0 X5$$

(Sumber: Ngan, 2013)

dimana: X1 adalah *Working Capital to Total Asset*, X2 adalah *Retained Earning to Total Asset*, X3 adalah *EBIT to Total Asset*,

X4 adalah *Market Value of Equity to Total Liabilities*, X5 adalah *Net Sales to Total Assets*

Profitabilitas

Variabel profitabilitas pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya. ROA adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja (Skousen et al., 2009).

Pengukuran profitabilitas sebenarnya dapat dilakukan dengan beberapa proksi seperti *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI), namun untuk menjelaskan laba secara keseluruhan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Ugurlu dan Aksoy (2006) dalam konteks *financial distress* menguji profitabilitas menggunakan beberapa proksi diantaranya adalah ROA, *return on sales*, dan ROE namun menurut Ugurlu dan Aksoy (2006) pengukuran terbaik menggunakan *return on asset*. Dalam penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

Pada umumnya kinerja keuangan dikatakan baik apabila hasil dari rasio ini adalah 1 atau lebih dari 1. Dengan demikian, semakin tinggi rasio profitabilitas, hal tersebut menandakan manajemen semakin efektif dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Rasio ROA dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang yang dimilikinya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur *leverage* dapat menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR). Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dalam konteks *fraud*, *external pressure* yang diprosikan oleh *leverage* yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Oleh karena itu secara konseptual pengukuran *leverage* digunakan rasio utang dengan aset yang dimiliki.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Selain itu rasio ini juga menunjukkan berapa nilai utang yang dijamin per 1 dari nilai aset. Pada umumnya, perusahaan yang kondisi keuangannya baik memiliki rasio DAR 1 atau di bawah dari 1. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan yang juga menandakan perusahaan memiliki risiko yang besar. Rasio DAR dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuid dari perusahaan, dalam arti lain adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendek yang dimilikinya. Dalam Robinson .et al (2009 : 286), pengukuran likuiditas dapat dibedakan menjadi *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Pada penelitian ini rasio

likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Pengukuran menggunakan *current ratio* menggunakan seluruh aset lancar perusahaan dibandingkan dengan liabilitas lancar perusahaan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Waznah *et al* (2015); Amara *et al* (2013); Widarjo dan Setiawan (2009); dan Hanifa (2015) menggunakan *current ratio* sebagai pengukuran likuiditas

Munawir (2007:72) menjelaskan bahwa *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan misalnya, kas, piutang, setara kas, investasi dan persediaan atau cadangan. Perusahaan pada umumnya dapat dinyatakan likuid apabila perusahaan yang memiliki rasio likuiditas 1 atau di atas 1. Jadi semakin tinggi rasio yang dihasilkan, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid. Rasio likuiditas dapat diperoleh dari rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu tata kelola perusahaan yang menghubungkan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Pengukuran *corporate governance* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu konsentrasi kepemilikan, *institutional ownership*, proporsi saham yang dimiliki dewan, *duality* CEO, proporsi dewan inde-

penden, *board size*, jumlah komite audit, jumlah direktur, dan lain sebagainya

Pada penelitian ini *corporate governance* diukur dengan menggunakan konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan direksi dan komite audit. Pemilihan pengukuran tersebut didasarkan pada *agency theory* yang menyatakan bahwa adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan digambarkan dengan konsentrasi kepemilikan sedangkan manajemen perusahaan digambarkan dengan jumlah direksi perusahaan. Konsentrasi kepemilikan diukur dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar, pemegang saham terbesar adalah yang memiliki 3% atau lebih dari total jumlah saham (Kanapickiene dan Grundiene, 2015). Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dari dewan direksi dari suatu perusahaan (Aghghaleh et al., 2014; Ainul et al., 2014; Andreas et al., 2009; Priego dan Merino, 2015). Selanjutnya, komite audit diukur dengan menggunakan jumlah dari anggota dari komite audit yang ada pada suatu perusahaan (Aghghaleh et al., 2014).

Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Perusahaan manufaktur dipilih untuk dijadikan sampel dari penelitian ini karena berdasarkan data ACFE 2016, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan presentase tertinggi diantara perusahaan lainnya (*Survey Fraud Indonesia*, ACFE 2016). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 jenis perusahaan manufaktur merupakan jumlah perusahaan terbesar dibandingkan jenis perusahaan lainnya.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran dari data variabel yang akan diolah dalam penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merupakan deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif secara umum menggambarkan nilai rata-rata (*mean*), *median*, *maximum*, *minimum*, *standard deviation* serta beberapa deskripsi lain yang diperlukan dalam penelitian. Data diolah dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9* dan statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3), jumlah pemilik saham > 3% (X4), ukuran dewan direksi (X5), jumlah komite audit (X6), *Financial Distress* (Z) dan *Fraud* (Y) semuanya terdiri dari 400 kasus yang berarti tidak ada data yang hilang (*missing*). Profitabilitas diketahui mempunyai mean 4,79 dengan nilai *minimum* -54,85 (perusahaan IKAI 2016) dan nilai *maximum* 71,51 (perusahaan UNVR 2013). Likuiditas mempunyai mean 0,77 dengan nilai *minimum* -22,28 (perusahaan MASA 2015) dan nilai *maximum* 50,00 (perusahaan BRPT 2015). *Leverage* mempunyai mean 0,60 dengan nilai *minimum* 0,04 (perusahaan JPERS 2014) dan nilai *maximum* 10,17 (perusahaan IMAS 2013). Jumlah pemilik saham >3 % mempunyai mean 3,85 dengan jumlah *minimum* 1 pemilik saham (perusahaan HMSP) dan jumlah *maximum* 8 pemilik saham (perusahaan AISA, INAI, KLBM, dan LMPI). Ukuran dewan direksi mempunyai mean 4,98 dengan jumlah *minimum* 2 orang direksi (perusahaan FPNI, INDR dan UNIT) dan jumlah *maximum* 16 orang direksi (perusahaan TCID 2016). Jumlah komite audit mempunyai mean 3,11 dengan jumlah *minimum* 2 orang komite audit (perusahaan MBTO, FPNI, KBRI, SKLT) dan jumlah *maximum* 5 komite audit (perusahaan CPIN dan MAIN). *Financial distress* mempunyai mean 4,26 dengan nilai *minimum* -10,92 (perusahaan POLY 2015) dan nilai *maximum* 23,66 (perusahaan).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Mean	4.788483	0.765344	0.595396	3.847500	4.975000	3.105000	-2.279521	4.259082
Median	2.700000	0.100000	0.499151	4.000000	4.000000	3.000000	-2.485640	3.082027
Maximum	71.51000	50.00000	10.17060	8.000000	16.00000	5.000000	8.483474	23.65747
Minimum	-	-	0.037231	1.000000	2.000000	2.000000	-9.946233	-
	54.85000	22.28033						10.91578
Std. Dev.	10.70778	4.641082	0.730404	1.541162	2.372435	0.405445	1.817388	4.745450
Skewness	1.158306	6.680741	7.666953	0.807546	1.362549	2.367332	2.026646	1.514435
Kurtosis	12.68524	71.60721	84.51402	3.241898	5.073618	11.45544	12.92119	7.035195
Sum	1915.393	306.1375	238.1583	1539.000	1990.000	1242.000	-911.8083	1703.633
Sum Sq.D.	45747.99	8594.318	212.8624	947.6975	2245.750	65.59000	1317.856	8985.199
Observasi	400	400	400	400	400	400	400	400

Sumber: Diolah

Kecurangan laporan keuangan mempunyai mean -2,28 dengan nilai *minimum* -9,95 (perusahaan) dan nilai *maximum* 8,48 (perusahaan KLBF 2014).

Uji Regresi

Penyajian hasil uji regresi ini terdiri dari dua model, yaitu model regresi 1 dan model regresi 2. Masing-masing dari model uji regresi ini akan membahas tentang persamaan regresi yang dihasilkan, uji F (pengaruh simultan variabel independen terhadap dependen), uji t (pengaruh parsial variabel independen ke variabel dependen), dan nilai koefisien determinasi (R square).

Berdasarkan hasil uji regresi dari tabel 2, dapat diketahui bahwa Pengujian secara simultan didapatkan nilai F hitung 24,037 dengan nilai Sig F 0,000 yang berarti < 0.05. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu X1 (ROA), X2 (likuiditas), X3 (leverage), X4 (kepemilikan saham>3%), X5 (jumlah dewan direksi), dan X6 (jumlah komite audit) berpengaruh terhadap variabel Z (financial distress). Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai R Square (menggunakan adjusted R Square) sebesar 0,858 atau 85,8 %. Artinya variabel Z (*financial distress*) dijelaskan sebesar 85,8 % oleh

Tabel 2
Regresi Model 1 (Fixed Effect Model)

Variabel bebas	Koefisien Regresi	T hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	7.036362	3.665442	0.0003	-
X1 (ROA)	-0.065380	-3.649924	0.0003	Signifikan
X2 (likuiditas)	-0.016212	-0.740841	0.4594	Tidak Signifikan
X3 (lever age)	1.746449	8.388333	0.0000	Signifikan
X4 (CG saham>3%)	-0.406662	-2.331626	0.0204	Signifikan
X5 (j. Dewan direksi)	-0.500577	-2.923467	0.0037	Signifikan
X6 (j. Komite audit)	0.181441	0.349563	0.7269	Tidak Signifikan
R-squared	0.895666			
Adjusted R-squared	0.858403			
F-statistic	24.03680			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Diolah.

variabel independen yaitu X1 (ROA), X2 (likuiditas), X3 (*leverage*), X4 (kepemilikan saham > 3%), X5 (jumlah dewan direksi), dan X6 (jumlah komite audit). Sedangkan sisanya sebesar 14,2 % dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini. Secara parsial profitabilitas, kepemilikan saham, jumlah dewan direksi berpengaruh negative terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*. Likuiditas dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

saham > 3%), X5 (jumlah dewan direksi), X6 (jumlah komite audit) dan Z (*financial distress*). Sedangkan sisanya sebesar 92,9 % dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini. *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3
Regresi Model 2 (Fixed Effect Model)

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-4.633373	-2.406351	0.0167	-
X1 (ROA)	0.007209	0.401283	0.6885	Tidak Signifikan
X2 (likuiditas)	-0.015339	-0.713974	0.4758	Tidak Signifikan
X3 (lever age)	-1.245389	-5.477943	0.0000	Signifikan
X4 (CG saham>3%)	0.163710	0.948218	0.3738	Tidak Signifikan
X5 (j. Dewan direksi)	0.0300657	0.179939	0.8573	Tidak Signifikan
X6 (j. Dewan audit)	0.429348	0.843132	0.3998	Tidak Signifikan
Z(Financial distress)	0.224709	3.928091	0.0001	Signifikan
R-squared	0.317923			
Adjusted R-squared	0.071164			
F-statistic	1.288397			
Prob (F-statistic)	0.051153			

Sumber: Diolah.

Berdasarkan hasil uji regresi dari tabel 3, dapat diketahui bahwa pengujian secara simultan didapatkan nilai F hitung 1,288 dengan nilai Sig F 0,051 yang berarti >0.05. Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu X1 (ROA), X2 (likuiditas), X3 (*leverage*), X4 (kepemilikan saham > 3%), X5 (jumlah dewan direksi), X6 (jumlah komite audit) dan Z (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (*fraud*). Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *R Square* (menggunakan *adjusted R Square*) sebesar 0,071 atau 7,1%. Artinya variabel Y (*fraud*) dijelaskan sebesar 7,1% oleh variabel independen yaitu X1 (ROA), X2 (likuiditas), X3 (*leverage*), X4 (kepemilikan

Analisis Pengaruh Tidak Langsung

Pada sub bab ini akan membahas terkait pengaruh tidak langsung antara variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan melalui *financial distress*. Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan rumus:

$$R^2_m = 1 - P^2_{e1} P^2_{e2} \dots P^2_{ep}$$

Dimana

$$P^2_{e1} = 1 - R^2_1; P^2_{e2} = 1 - R^2_2$$

Dimana R^2_1 adalah *R square* untuk persamaan 1 yaitu sebesar 0.858, R^2_2 adalah *R square* untuk persamaan 2 yaitu sebesar 0.071:

$$P^2_{e1} = 1 - 0.858 = 0.142; P^2_{e2} = 1 - 0.071 = 0.929$$

Diperoleh koefisien determinasi total adalah sebagai berikut:

$$R^2_m = 1 - (0.142 \times 0.929) = 0.132 \text{ atau } 13,2\%$$

Hasil perhitungan R^2_m mengindikasikan keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 0.132 atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 13,2% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sedangkan 86,8 % keragaman sisanya dijelaskan oleh variabel lain (yang belum terdapat di dalam model). Tabel berikut menyajikan hasil pengujian pengaruh tidak langsung:

financial distress berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Hapsari (2012); Widarjo dan Setiawan (2009) profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan Ilman *et al.* (2011), Siregar dan Fauzi (2012), Amendola *et al.* (2014) juga mengungkapkan ada pengaruh antara profitabilitas dengan *financial distress* meskipun arah hubungannya tidak dijelaskan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka besar kemungkinannya bagi perusahaan untuk terhindar dari *financial distress*.

Tabel 4
Uji Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh	a	b	SE a	SE b	Z-sobel	P-value	Keterangan
X1 → z → Y	-0.065	0.225	0.018	0.057	-2.674	0.007	Singnifikan
X2 → z → Y	-0.016	0.225	0.022	0.057	-0.728	0.467	Tidak Singnifikan
X3 → z → Y	1.746	0.225	0.208	0.057	3.557	0.006	Singnifikan
X4 → z → Y	-0.407	0.225	0.174	0.057	-2.005	0.045	Singnifikan
X5 → z → Y	-0.501	0.225	0.171	0.057	-2.345	0.019	Singnifikan
X6 → z → Y	0.181	0.225	0.519	0.057	0.348	0.728	Tidak Signifikan

Sumber: Diolah.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham, jumlah direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan melalui *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan jumlah komite audit tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan melalui *financial distress*.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil penelitian yang terkait dengan hipotesis penelitian. Profitabilitas, *leverage*, pemegang saham > 3 %, dan jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian *fi-*

Hasil penelitian membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2013-2016. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang yang dimilikinya, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ilman *et al.* (2011) yang membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2009. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hapsari (2012); dan Widarjo

dan Setiawan (2009) yang membuktikan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kristanti *et al.* (2015), dan Gruszczynski (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* meskipun tidak dirinci arah hubungannya.

Hasil penelitian membuktikan kepemilikan saham > 3% berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2013-2016. Kepemilikan saham merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Kepemilikan saham dominan (lebih dari 3%) yang terkonsentrasi kepemilikan pada banyak orang atau lembaga mempunyai fungsi yang baik bagi kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham lebih dari 3% yang tersebar pada banyak pemodal dipandang akan meningkatkan kontrol dari investor pada pihak manajer perusahaan, sehingga efisiensi perusahaan akan meningkat dan menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Hal ini terjadi pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia, jumlah kepemilikan saham dominan rata-rata di atas 5 orang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Penelitian Wang & Deng (2006) dan Miglani *et al.* (2014) yang membuktikan adanya pengaruh negatif dari konsentrasi kepemilikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Priego dan Merino (2015), Amendola *et al.* (2004), dan Manzanegue *et al.* (2015) membuktikan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian membuktikan jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2013-2016. Jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan manufaktur dapat mengantisipasi terjadinya masalah agensi yang disebabkan oleh pertentangan kepentingan dan *miss* komunikasi antara pemodal dan manajer perusahaan. Fungsi

sebagai penengah yang menentukan langkah strategis demi kemajuan perusahaan dan pengalaman yang tinggi dari direksi akan semakin membuat perusahaan stabil. Jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan bidang keahlian yang cukup maka akan membuat perusahaan maju dan mengurangi potensi terjadi *financial distress*. Pentingnya jumlah dewan direksi, maka perusahaan manufaktur rata-rata memiliki 5 orang dewan direksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Manzanegue *et al.* (2015) membuktikan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *agency problem* yang akhirnya berpengaruh terhadap *financial distress*. Priego dan Merino (2015) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Financial distress berpengaruh positif terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2013-2016. *Financial distress* merupakan salah satu aspek *pressure* dalam *fraud triangle theory* karena tekanan dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu tekanan *financial*, *non-financial*, politik dan sosial (Aghghaleh *et al.*, 2014). *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan terjadi (Platt dan Platt 2002). Apabila kondisi ini berlanjut akan mengakibatkan keuangan perusahaan semakin memburuk dan dapat menyebabkan kebangkrutan atau pailit (Waznah *et al.*, 2015). Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Ngan (2013) *financial distress* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian Mardiana (2015) dan Waznah *et al.* (2015) yang membuktikan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Dalnial *et al.* (2014); dan Bisogno dan Luca (2015) menyatakan terdapat penga-

ruh antara *financial distress* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2013-2016. Kondisi profitabilitas perusahaan yang terus menurun dapat dipahami sebagai salah satu pemicu meningkatnya *financial distress* bagi perusahaan manufaktur yang ada. Profitabilitas yang tinggi sebaliknya mampu untuk menurunkan potensi *financial distress*.

Penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal ini dimungkinkan karena perhitungan likuiditas hanya dilakukan dengan *current asset* yaitu yang hanya berkonsentrasi pada aktiva lancar. Sementara itu saat ini banyak perusahaan yang senang menambah utang jangka pendek untuk memenuhi produksi, bukan dari kas. Kondisi ini mengakibatkan saldo kas tidak setara dengan keuntungannya, sehingga tingginya likuiditas suatu perusahaan tidak menjamin potensi terjadi *financial distress*.

Penelitian ini mampu membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan yang juga menandakan perusahaan memiliki risiko yang besar terhadap kondisi *financial distress*. Artinya *leverage* terhadap *financial distress* mempunyai pengaruh positif.

Hasil penelitian tidak mampu membuktikan bahwa semua proksi *corporate governance* berpengaruh negatif. Kepemilikan saham > 3% terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Jumlah dewan direksi terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, jumlah komite audit terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manu-

faktur. Penjelasan dari hasil tersebut ketiga proksi tersebut merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Kepemilikan saham lebih dari 3% yang tersebar pada banyak pemodal dipandang akan meningkatkan kontrol dari investor pada pihak manajer perusahaan, sehingga menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan bidang keahlian yang cukup maka akan membuat perusahaan mengurangi potensi terjadi *financial distress*. Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang ada saat ini belum mampu meningkatkan mengurangi potensi *financial distress*.

Hasil penelitian membuktikan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2013-2016. *Financial distress* merupakan salah satu aspek *pressure* dalam *fraud triangle theory*, sehingga ketika terjadi *financial distress* manajemen cenderung merasa tertekan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Artinya adalah semakin tinggi *financial distress* perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti diantaranya adalah bahwa mengingat hasil penelitian bahwa profitabilitas terbukti mampu mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*, maka penting bagi perusahaan manufaktur untuk selalu menjaga profitabilitas perusahaan dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara meningkatkan efektifitas dan efisiensi *corporate governance*, seperti menyusun jumlah yang ideal bagi dewan direksi dan komite audit serta kepemilikan sahamnya. Jumlah direksi dan komite audit yang cukup akan mampu melahirkan perumusan strategi-strategi dan kebijakan perusahaan

yang baik dan pengawasan yang baik.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, meskipun tidak selalu kecurangan disebabkan oleh kondisi *financial distress*. Oleh karena itu untuk mendukung *trend* turunnya jumlah kecurangan pelaporan keuangan, maka upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menjaga kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* diantaranya menata kebijakan hutang jangka pendek, dan menata sistem komunikasi yang baik antara manajer dengan pemodal. Saran untuk pemerintah adalah lebih meningkatkan regulasi terkait transparansi, akuntabilitas dan keterbukaan informasi

Daftar Pustaka

- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence : Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1–7.
- Ainul, W., Wan, A., Razali, M., & Arshad, R. (2014). Disclosure of corporate governance structure and the likelihood of fraudulent financial reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 243–253. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.032>
- Amendola A, Marialuisa Restaino, Luca Sensini. 2014. An analysis of the determinants of financial distress in Italy: A competing risks approach. *International Review of Economics and Finance*, doi:10.1016/j.iref.2014.10.012
- Amirya, M., & Atmini, S. (2008). Determinan Tingkat Hutang Serta Hubungan Tingkat Hutang Terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Pecking Order Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 227–244.
- Andreas, Tanjung, A. R., & Sentosa, H. (2009). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Rekayasa Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 17(2), 38–50.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2016). *Report to The Nations On Occupational Fraud and Abuse*. ACFE. Retrieved January 3, 2016, from www.acfe.com
- Bhama Vandana, Jain P.K, Yadav Surendra. Does firms' pecking order vary during large deficits and surplus-es? An empirical study on emerging economies. *Procedia Economics and Finance* 30 (2015) 155 – 163. doi: 10.1016/S2212-5671(15)01279-4
- Beneish, M.D., Charles M.C. Lee, D. Craig Nichols. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. <http://ssrn.com/abstract=1998387>
- Bisogno M. and De Luca R. (2015) Financial Distress and Earnings Manipulation: Evidence from Italian SMEs. *Journal of Accounting and Finance*, ISSN: 2249-3964 & E-ISSN: 2249-3972, Volume 4, Issue 1, pp.-042-051
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z.M. and Khairuddin, K.S., 2014. Accountability in financial reporting: detecting fraudulent firms. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1). doi:10.1016/j.sbspro.2014.06.011
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Febrina, P., 2010. Penyebab, dampak, dan prediksi dari financial distress serta solusi untuk mengatasi financial distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), pp.191-205.
- Gruszczynski Marek. 2004. Financial distress of companies in Poland. *International Advances in Economic*

- Research*, Vol. 10 No. 4,
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Yogyakarta : STIE YKPN.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101–109.
- Harahap, L., & Wardhani, R. (2012). Analisis Komprehensif Pengaruh Family Ownership, Masalah Keagenan, Kebijakan Hutang, Corporate Governance dan Opportunity Growth Terhadap Nilai Perusahaan.
- Ilman, M., Zakaria, A., & Nindito, M. (2011). The Influences Of Micro And Macro Variables Toward Financial Distress Condition On Manufacture Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2009. *International Conference on Humanities and Social Sciences*, 3, 1–12.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kanapickiene, R., & Grundiene, Z. (2015). The Model of Fraud Detection in Financial Statements by Means of Financial Ratios. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 321–327. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.545>
- Kristanti Farida, Sri Rahayu, Akhmad Nurul Huda. 2015. The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 440 – 447
- Law, P. (2011). Corporate governance and no fraud occurrence in organizations. *Managerial Auditing Journal*, 26(6), 501–518. <http://doi.org/10.1108/02686901111142558>
- Lehmann, E., & Warning, S. (2004). Governance Structures, Multidimensional Efficiency and Firm Profitability. *Journal of Management and Governance*, 8, 279–304.
- Li, H., Wang, Z., & Deng, X. (2008). Ownership , independent directors, agency costs and financial distress : evidence from Chinese listed companies. *Corporate Governance*, 8(5), 622–636. <http://doi.org/10.1108/14720700810913287>
- Manzaneque M, Alba Maria Priego, Elena Merino. 2015. Corporate governance effect on financial distress likelihood: Evidence from Spain. *Spanish Accounting Review*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rcsar.2015.04.001>
- Mardiana, A. (2015). Effect Ownership, Accountant Public Office, and Financial Distress to the Public Company Financial Fraudulent Reporting in Indonesia. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 7(2), 109–115
- Miglani Seema, Kamren Ahmed, Darren Henry. 2015. Voluntary corporate governance structure and financial distress: Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 11 (2015) 18–30
- Mine Ugurlu, Hakan Aksoy, (2006), "Prediction of corporate financial distress in an emerging market: the case of Turkey", *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 13 Iss: 4 pp. 277 – 295 <http://dx.doi.org/10.1108/13527600610713396>
- Ngan, S. C. (2013). The impact of politically-connected executives in fraudulent financial reporting : Evidence based on the H. *African Journal of Business Management*, 7(18), 1875 – 1884. <http://doi.org/10.5897/AJBM12.530>
- Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 98 tentang Informasi Keuangan Tahunan

Perusahaan.

- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199.
- S. Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Empat. Yogyakarta: PT. Liberty.
- Siregar, R. I., & Fauzie, S. (2012). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(12), 716–726.
- Sjahrial Dermawan. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Mitra Wacana Gramedia
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494>
- Sofyaningsih, S., & Hardiningsih, P. (2011). Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang Dan Nilai Perusahaan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 68–87.
- Thomas Robinson, Hennie van Greuning, Elaine Henry, Michael Broihahn. 2009. *International Financing Statement Analysis*. Canada : John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10.
- Venkadasalam, S., 2016. Financial Distress Situation of Listed Malaysian Shipping Companies from 2008 to 2014: Using Altman's Z-EM Score. *International Research Journal of Applied Finance*, 7(5), pp.53-63.
- Waznah, A., Aima, N., & Mohd, Z. (2015). Earnings Management : An Analysis of Opportunistic Behaviour , Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(13-14 April), 190–201. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4)
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomatif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.
- Wardianto, K.B., 2013. Pengujian Pecking Order Theory Pada Non-Bank Financial Institution (NBFIs) Di Indonesia. *Jurnal Administration*, 1(1).
- Waznah, A., Aima, N., & Mohd, Z. (2015). Earnings Management : An Analysis of Opportunistic Behaviour , Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(13-14 April), 190–201. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4)